

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Atas Akuntansi Biaya

2.1.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan bagian dari akuntansi yang berfokus pada pengolahan informasi yang berkaitan dengan biaya yang timbul dalam kegiatan perusahaan. Informasi biaya tersebut dapat digunakan untuk mengetahui besarnya sumber daya yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produk atau melaksanakan suatu kegiatan. Dalam penerapannya, akuntansi biaya mencakup pengumpulan, pengelompokan, pencatatan, serta penyajian informasi mengenai biaya yang terjadi selama proses produksi. Informasi yang dihasilkan kemudian dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai bahan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Dengan demikian, akuntansi biaya berperan dalam menyediakan informasi biaya yang dibutuhkan perusahaan untuk mendukung pengelolaan kegiatan secara lebih terarah (Armaiyn et al., 2024).

Informasi biaya yang dihasilkan melalui akuntansi biaya tidak hanya digunakan untuk mengetahui jumlah pengeluaran perusahaan, tetapi juga dapat membantu perusahaan melakukan pengendalian terhadap biaya yang timbul selama kegiatan produksi. Pengelolaan informasi biaya yang baik memungkinkan perusahaan mengetahui komponen biaya yang digunakan serta menilai apakah penggunaan

sumber daya telah dilakukan secara efisien. Informasi tersebut juga dapat digunakan untuk menentukan harga pokok produk dengan mempertimbangkan biaya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi. Dengan mengetahui biaya yang dikeluarkan secara lebih terperinci, manajemen dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan produksi dan menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengendalikan biaya. Oleh karena itu, akuntansi biaya memiliki keterkaitan erat dengan proses perencanaan, pengendalian, dan penentuan biaya produk dalam perusahaan (Liawan et al., 2021).

Akuntansi biaya memiliki peranan dalam menyediakan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk mendukung berbagai kegiatan pengelolaan biaya. Informasi biaya yang tersedia dapat membantu manajemen dalam menyusun perencanaan yang berkaitan dengan penggunaan sumber daya perusahaan. Selain itu, informasi tersebut dapat digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap biaya yang muncul selama kegiatan operasional dan produksi berlangsung. Hasil pengolahan informasi biaya juga dapat dimanfaatkan untuk mengevaluasi pencapaian kegiatan perusahaan serta mengetahui apakah penggunaan biaya telah dilakukan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, akuntansi biaya tidak hanya berfungsi dalam menyediakan data mengenai biaya, tetapi juga

mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan evaluasi yang dilakukan oleh manajemen (Juardi et al., 2022).

2.1.2 Tujuan dan Manfaat Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memiliki peranan dalam menyediakan informasi mengenai biaya yang diperlukan perusahaan untuk menjalankan kegiatan produksi. Informasi tersebut dapat digunakan untuk membantu manajemen dalam menyusun perencanaan serta melakukan pengelolaan biaya yang timbul selama proses produksi. Selain itu, akuntansi biaya dapat membantu perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi berdasarkan biaya yang telah dikeluarkan. Informasi biaya yang tersedia juga dapat dimanfaatkan untuk memilih alternatif yang dapat menekan pengeluaran atau meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan demikian, akuntansi biaya memberikan manfaat bagi manajemen dalam melakukan perencanaan biaya, menentukan biaya produk, mengendalikan pengeluaran, dan mendukung pengambilan keputusan (Mahardika & Lantang, 2021).

Akuntansi biaya memiliki tujuan untuk memberikan informasi yang dapat membantu perusahaan mengetahui besarnya biaya yang berkaitan dengan proses menghasilkan produk atau jasa. Informasi tersebut dapat digunakan dalam menentukan harga pokok produksi sehingga perusahaan dapat mengetahui jumlah biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk. Pengelompokan dan pencatatan

biaya secara sistematis juga memudahkan manajemen dalam mengawasi biaya yang muncul selama kegiatan produksi. Melalui informasi tersebut, perusahaan dapat membandingkan biaya yang telah dikeluarkan dengan biaya yang direncanakan serta mengetahui adanya penyimpangan dalam penggunaan biaya. Dengan demikian, akuntansi biaya dapat membantu perusahaan mengendalikan biaya agar penggunaan sumber daya tetap sesuai dengan kebutuhan dan tujuan operasional perusahaan (Yahya, 2022).

Informasi yang diperoleh melalui akuntansi biaya dapat dimanfaatkan perusahaan untuk menilai penggunaan sumber daya selama kegiatan operasional berlangsung. Data mengenai biaya memungkinkan perusahaan mengetahui bagian-bagian pengeluaran yang berkaitan dengan proses produksi serta menilai tingkat efisiensi penggunaannya. Informasi tersebut juga dapat digunakan dalam penyusunan anggaran sebagai dasar untuk memperkirakan kebutuhan biaya pada periode yang akan datang. Dengan membandingkan biaya yang direncanakan dengan biaya aktual, perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap efisiensi kegiatan dan mengidentifikasi penggunaan biaya yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, akuntansi biaya memberikan manfaat dalam perencanaan anggaran, pengawasan pengeluaran, serta evaluasi efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan (Fitri et al., 2025).

2.2 Tinjauan Atas Harga Pokok Produksi

2.2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan informasi yang menggambarkan keseluruhan biaya yang berkaitan dengan proses menghasilkan suatu produk. Perhitungan harga pokok produksi diperlukan agar perusahaan dapat mengetahui besarnya biaya yang harus dikeluarkan dalam kegiatan produksi secara lebih tepat. Informasi tersebut juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai biaya yang melekat pada produk sebelum menentukan harga jual. Ketepatan dalam menghitung harga pokok produksi menjadi penting karena kesalahan dalam menentukan biaya dapat menyebabkan harga produk ditetapkan terlalu tinggi atau terlalu rendah. Dengan demikian, harga pokok produksi dapat dipahami sebagai informasi mengenai biaya yang digunakan untuk menghasilkan produk dan menjadi salah satu dasar dalam pengelolaan kegiatan usaha (Sri Fadillah et al., 2021).

2.2.2 Tujuan Penentuan HPP

Harga pokok produksi ditentukan untuk mengetahui jumlah biaya yang berkaitan dengan proses menghasilkan suatu produk. Informasi mengenai biaya tersebut dapat digunakan perusahaan sebagai dasar dalam menetapkan harga jual yang sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan selama proses produksi. Penentuan HPP yang tepat juga membantu perusahaan memperkirakan

besarnya keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan penjualan produk. Selain itu, perhitungan HPP dapat memberikan gambaran mengenai batas biaya yang perlu diperhatikan agar perusahaan dapat menjaga efisiensi kegiatan produksi. Oleh karena itu, penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk memberikan informasi mengenai biaya produk yang dapat digunakan sebagai dasar penetapan harga jual, pengendalian biaya, dan pencapaian keuntungan perusahaan (Eva Khadijah & Siti Aisyah, 2024).

2.2.3 Manfaat Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi memberikan informasi yang dapat membantu perusahaan memahami besarnya biaya yang telah dikeluarkan dalam menghasilkan produk selama suatu periode. Informasi tersebut dapat digunakan untuk mengetahui hasil kegiatan produksi, termasuk memperkirakan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Selain itu, perhitungan harga pokok produksi dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual agar tetap memperhatikan biaya yang telah dikeluarkan. Perusahaan juga dapat menggunakan informasi tersebut untuk membandingkan biaya produksi yang telah terjadi dengan perencanaan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, harga pokok produksi bermanfaat sebagai dasar untuk menilai biaya produksi, menentukan harga jual, serta membantu perusahaan mengevaluasi hasil kegiatan produksi (Nisa, 2024).

2.2.4 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi terbentuk dari sejumlah biaya yang digunakan perusahaan selama kegiatan menghasilkan produk. Setiap biaya yang timbul dalam proses produksi perlu diidentifikasi dan dikelompokkan agar perusahaan dapat mengetahui keseluruhan pengeluaran yang berkaitan dengan produk yang dihasilkan. Secara umum, komponen pembentuk harga pokok produksi mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga komponen tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi secara bersama-sama menentukan besarnya biaya yang melekat pada produk selama proses produksi. Oleh karena itu, pengelompokan unsur biaya produksi secara tepat diperlukan agar perhitungan harga pokok produksi dapat memberikan gambaran biaya yang lebih jelas dan terperinci (J. Ekonomi & Akuntansi, 2024).

a. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan pengeluaran yang berkaitan dengan bahan yang digunakan dalam kegiatan produksi untuk menghasilkan suatu produk. Bahan tersebut menjadi salah satu bagian yang melekat pada produk, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk memperolehnya perlu diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi. Jumlah biaya bahan baku yang dibebankan kepada produk dapat dipengaruhi oleh

kuantitas bahan yang digunakan serta nilai perolehan bahan selama proses produksi. Perhitungan bahan baku secara tepat diperlukan agar seluruh biaya yang berhubungan dengan pembuatan produk dapat tercermin dalam harga pokok produksi. Dengan demikian, biaya bahan baku menjadi salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan perusahaan dalam menghitung biaya produksi secara menyeluruh (Adi, 2022).

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung berkaitan dengan imbalan yang diberikan kepada pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan produk. Keterlibatan tersebut menyebabkan biaya tenaga kerja dapat dihubungkan dengan kegiatan produksi yang menghasilkan barang tertentu. Dalam menghitung harga pokok produksi, biaya tenaga kerja perlu diperhitungkan bersama dengan biaya bahan baku dan komponen biaya produksi lainnya. Perhitungan yang tepat diperlukan agar biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan produksi dapat tercermin dalam nilai produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, biaya tenaga kerja langsung merupakan salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan dalam menentukan keseluruhan biaya produksi (Maula et al., 2023).

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya yang timbul dalam kegiatan produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Biaya tersebut tetap diperlukan untuk menunjang proses produksi meskipun tidak seluruhnya dapat ditelusuri secara langsung kepada produk tertentu. Oleh karena itu, perusahaan perlu menentukan dasar pembebanan yang sesuai agar biaya overhead dapat dialokasikan kepada produk secara proporsional. Ketepatan dalam membebankan biaya overhead akan memengaruhi besarnya harga pokok produksi yang diperoleh setiap produk. Dengan demikian, pengelolaan biaya overhead pabrik secara tepat diperlukan agar perhitungan harga pokok produksi dapat mencerminkan seluruh biaya yang digunakan selama proses produksi (Rajagukguk & Ariany, 2023).

2.3 Tinjauan Atas Activity Based Costing

2.3.1 Pengertian Activity Based Costing

Activity Based Costing (ABC) merupakan metode perhitungan biaya yang menggunakan aktivitas sebagai dasar untuk menelusuri dan membebankan biaya kepada produk atau jasa. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa aktivitas yang dilakukan perusahaan menggunakan sumber daya dan menimbulkan biaya selama proses operasional berlangsung. Oleh karena itu, biaya

tidak langsung tidak langsung dibebankan kepada produk secara umum, tetapi terlebih dahulu dikaitkan dengan aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya tersebut. Setelah biaya dikelompokkan berdasarkan aktivitas, pembebanan kepada produk dilakukan dengan menggunakan dasar yang mencerminkan tingkat penggunaan aktivitas oleh masing-masing produk. Pendekatan tersebut memungkinkan perusahaan memperoleh informasi mengenai biaya produk dengan memperhatikan perbedaan aktivitas dan konsumsi sumber daya yang terjadi. Dengan demikian, ABC dapat membantu menghasilkan informasi biaya yang lebih terperinci karena pembebanan biaya dilakukan berdasarkan aktivitas yang berkaitan dengan produk atau jasa (Putuhena & Kamarudin, 2024).

2.3.2 Konsep dasar ABC

Konsep dasar *Activity Based Costing* (ABC) didasarkan pada pemikiran bahwa biaya yang timbul dalam perusahaan berkaitan dengan aktivitas yang menggunakan sumber daya. Oleh karena itu, biaya tidak langsung tidak langsung dibebankan kepada produk secara keseluruhan, tetapi terlebih dahulu ditelusuri berdasarkan aktivitas yang menyebabkan biaya tersebut muncul. Setelah aktivitas dan biaya yang berkaitan dengannya diidentifikasi, perusahaan menentukan *cost driver* yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat konsumsi aktivitas oleh masing-masing produk. Biaya yang telah dikelompokkan berdasarkan aktivitas selanjutnya dibebankan

kepada produk sesuai dengan penggunaan aktivitas tersebut. Pendekatan ini memungkinkan biaya overhead dialokasikan dengan menggunakan lebih dari satu dasar pembebanan sehingga perbedaan konsumsi aktivitas antarproduk dapat diperhitungkan. Dalam ABC, aktivitas menjadi bagian penting karena menjadi penghubung antara sumber daya yang digunakan perusahaan dengan objek biaya yang menerima manfaat dari aktivitas tersebut. Dengan demikian, konsep dasar ABC menekankan bahwa aktivitas merupakan penyebab munculnya biaya, sedangkan produk mengonsumsi aktivitas dalam proses produksinya, sehingga pembebanan biaya dapat dilakukan berdasarkan tingkat konsumsi aktivitas yang relevan (Purba et al., 2024).

2.3.3 Tujuan ABC

Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) bertujuan menghasilkan informasi biaya yang lebih tepat dengan mempertimbangkan aktivitas yang menggunakan sumber daya dalam proses produksi. Metode ini dapat membantu perusahaan mengetahui jenis biaya yang muncul dari berbagai aktivitas serta hubungan biaya tersebut dengan produk yang dihasilkan. Informasi yang diperoleh melalui ABC dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai biaya yang sesungguhnya digunakan dalam menghasilkan setiap produk. Dengan informasi tersebut, perusahaan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya ketidaktepatan dalam

pembebanan biaya overhead yang muncul ketika hanya menggunakan dasar pembebanan secara umum. Selain itu, penerapan ABC dapat membantu perusahaan memperoleh informasi biaya yang lebih terperinci sebagai bahan evaluasi terhadap kegiatan produksi. Oleh karena itu, tujuan utama ABC adalah memberikan informasi mengenai biaya produk secara lebih akurat dengan menghubungkan biaya yang timbul dengan aktivitas yang menyebabkan penggunaan sumber daya tersebut (Pranoto, F., 2024).

2.3.4 Manfaat ABC

Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) memberikan manfaat dalam menghasilkan informasi biaya yang lebih terperinci karena pembebanan biaya dilakukan dengan memperhatikan aktivitas yang menggunakan sumber daya. Informasi tersebut memungkinkan perusahaan mengetahui biaya yang berkaitan dengan masing-masing aktivitas serta melihat besarnya biaya yang dikonsumsi oleh produk atau jasa. Dengan pembebanan berdasarkan aktivitas, perusahaan dapat memperoleh gambaran biaya yang lebih akurat dibandingkan apabila biaya hanya dialokasikan menggunakan dasar yang bersifat umum. Informasi yang lebih tepat juga dapat membantu manajemen dalam melakukan evaluasi terhadap penggunaan biaya dan menentukan bagian kegiatan yang perlu diperbaiki. Selain itu, penerapan ABC dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi manajemen ketika melakukan

pengelolaan biaya dan menentukan tindakan yang berkaitan dengan kegiatan operasional. Oleh karena itu, manfaat ABC tidak hanya terletak pada peningkatan ketepatan perhitungan biaya, tetapi juga pada penyediaan informasi yang dapat membantu perusahaan melakukan pengelolaan biaya secara lebih efektif (Priyo Nugroho et al., 2024).

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1	(Ridwan & Suherman, 2021)	Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi	Deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka pada Villa Alam Asri.	Metode ABC menghasilkan harga pokok yang lebih rendah untuk tipe rumah 36/78, namun lebih tinggi (<i>undercost</i>) untuk tipe 40/91 dan 45/104 dibandingkan metode tradisional, karena ABC menggunakan lebih dari satu <i>cost driver</i> .
2	Caswito dkk. (2024)	Analisis Harga Pokok Produksi Dengan Pendekatan	Metode kuantitatif dengan perbandingan metode	Hasil penelitian menunjukkan metode ABC menghasilkan

		Activity Based Costing Pada Produk Keychain Mangkuk Keramik	konvensional dan biaya produksi yang lebih akurat dan lebih rendah dibanding metode konvensional, yaitu Rp30.807 untuk keychain dan Rp22.067 untuk mangkuk keramik.
3	(Hutajulu et al., 2015)	Control of Systematic Manufacturing Overhead Costs in Product Costing: A Systematic Literature Review	Metode ABC secara konsisten terbukti lebih akurat dalam alokasi biaya overhead dibandingkan sistem tradisional dan sangat bermanfaat untuk pengambilan keputusan strategis.
4	Rahmat	Analisis	Metode deskriptif Hasil penelitian

	Hidayat, Hartono, dan Toto Dwihandoko (2024)	Penerapan Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Harga Pokok Produksi pada UMKM Nurul Aini Mojokerto Tahun 2024	kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara.	menunjukkan bahwa metode <i>Activity Based Costing</i> menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional karena biaya overhead dibebankan berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi produk.
5	Intihanah dkk. (2024)	Penerapan Metode Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit	Metode analisis komparatif dengan membandingkan metode rumah sakit dan Activity Based Costing (ABC)	Hasil penelitian menunjukkan metode ABC menghasilkan tarif rawat inap yang lebih mahal

Umum Daerah	dibanding metode
Kabupaten	unit cost rumah
Muna Barat	sakit. Tarif rawat
	inap kelas III
	menurut ABC
	sebesar
	Rp178.351,68
	dengan selisih
	Rp123.351,68 dari
	tarif rumah sakit.

Penelitian yang dilakukan oleh (M. J. Ekonomi et al., 2025) bertujuan untuk menganalisis penerapan metode *Activity Based Costing* sebagai alternatif dalam perhitungan tarif jasa rawat inap pada RSUD Lewoleba. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang didukung oleh hasil wawancara, kemudian dianalisis menggunakan uji beda (*Paired Sample T-Test*) untuk membandingkan tarif yang ditetapkan rumah sakit dengan tarif berdasarkan metode *Activity Based Costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara tarif yang ditetapkan rumah sakit dengan tarif yang dihitung menggunakan metode *Activity Based Costing*, sehingga metode tersebut dinilai mampu menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat berdasarkan aktivitas yang mengonsumsi sumber daya. Meskipun objek penelitian dilakukan pada sektor jasa, yaitu

rumah sakit, konsep penerapan *Activity Based Costing* memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama bertujuan menghasilkan perhitungan biaya yang lebih tepat melalui pembebanan biaya berdasarkan aktivitas. Oleh karena itu, penelitian tersebut menjadi salah satu referensi yang memperkuat bahwa metode *Activity Based Costing* dapat digunakan sebagai alternatif dalam menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen.